



PERANAN DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN DALAM PEMBERDAYAAN  
INDUSTRI RUMAHTANGGA DI DESA DOPANG KECAMATAN GUNUNGSARI

Oleh  
I Made Ardika Yasa  
STAHN Gde Pudja Mataram  
Email: [kpjm.ardika@gmail.com](mailto:kpjm.ardika@gmail.com)

**Abstract**

This research was conducted with the aim of identifying the role of the Department of Industry in empowering household industry entrepreneurs, and to find out the development of the household industry business and to find out the relationship between the role of the Department of Industry and Trade with the development of household industry business in Dopang Village, Gunungsari District, West Lombok Regency. The method used is descriptive method, while the data collection technique is done by survey techniques. The number of respondents from this study were 40 people divided into 6 groups based on the type of business they do, namely snack food entrepreneurs, meatball / soto entrepreneurs, meubleair entrepreneurs, sumil entrepreneurs, wet cake entrepreneurs, and handy craft entrepreneurs. The development of businesses experienced by entrepreneurs in the Dopang Village turned out to be Underdeveloped because of the 40 respondents, 26 of them stated that the household industry in the Dopang Village was in the underdeveloped category and therefore the household industry still needed attention, support and guidance and fostering which is more intensive from the government and related institutions. The relationship between the role of the Department of Industry and Trade with the business progress experienced by entrepreneurs in the Dopang household industry can be known based on the results of research using the Nonparametric correlation test with the Spearman Rank formula and the results obtained  $R_s = 0.505$ , thus it can be seen that the role of the Industry Office and Trade is related even though the relationship is not strong to the business progress experienced by the household industry entrepreneurs in Dopang Village. Thus, further research is needed to examine the factors that influence the development of the household industry business in Dopang Village.

**Keywords:** Role of the Department of Industry and Trade, Home Industry & Dopang Village

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara agraris dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa potensi sumberdaya pertanian yang melimpah dan seharusnya dapat dijadikan modal dasar untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pada masa lalu, sejak zaman Hindia Belanda, Indonesia merupakan negeri yang mengeksport hasil pertanian ke seluruh negara-negara Eropa Barat. Memasuki abad ke 21, Indonesia yang masih merupakan negara agraris ternyata dibanjiri produk pertanian dari negara-negara lain. Kondisi ini dapat dikatakan merupakan indikator bahwa produk komoditi pertanian Indonesia kurang mampu bersaing dengan produk komoditi pertanian dari luar.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Untuk menyikapi permasalahan tersebut maka komoditi pertanian hendaknya didukung melalui pembangunan di bidang industri sehingga komoditi pertanian dapat diolah menjadi produksi hasil industri yang dapat bersaing pada pasar global. Pembangunan industri dan perdagangan adalah bagian dari pembangunan daerah sekaligus bagian dari pembangunan nasional, sehingga derap pembangunan industri dan perdagangan harus mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembangunan ekonomi maupun sosial politik. Oleh karenanya dalam penentuan tujuan pembangunan industri dan perdagangan di masa depan, baik jangka menengah maupun jangka panjang, bukan hanya ditujukan untuk mengatasi

Vol.14 No.11 Juni 2020



permasalahan dan kelemahan di sektor industri dan perdagangan saja yang timbul di daerah, serta masalah yang sedang dihadapi sektor industri dan perdagangan ( Dinas Perdagangan dan Perindustrian, 2008).

Sektor pertanian di Nusa Tenggara Barat selama tahun 2000-2005 tumbuh rata-rata sebesar 3,6%. Peningkatan pada sektor ini disebabkan karena peningkatan pada hampir semua sub sektornya, kecuali sub sektor kehutanan masih mengalami pertumbuhan negatif sebesar -20,12% pada tahun 2004 dan sub sektor tanaman pangan tumbuh negatif sebesar -1,15% pada tahun 2005. Masih maraknya kasus illegal logging di Bima merupakan salah satu penghambat pertumbuhan sub sektor kehutanan. Hal ini disebabkan oleh jumlah kebutuhan kayu yang sangat tinggi belum dapat diimbangi oleh sisi penawarannya. Kebanyakan lokasi penebangan liar ini terjadi di wilayah sekitar Gunung Tambora, dan beberapa kawasan di wilayah Kabupaten Bima. Sementara turunya pertumbuhan sub sektor tanaman pangan lebih banyak disebabkan faktor cuaca dan kekeringan disamping terjadinya fluktuasi harga input produksi yang juga dapat mempengaruhi hasil produksi usaha industri yang bergerak dibidang pertanian baik skala besar maupun skala industri rumahtangga, oleh karena itu diversifikasi komoditi harus dilakukan sesuai dengan karakteristik lahan dan wilayah untuk mengatasi dan menjaga ketahanan pangan secara berkelanjutan (Anonim, 2008).

Pertumbuhan sektor industri pengolahan hasil pertanian selama 2000-2005 adalah sebesar 3,9%, yang berarti lebih tinggi dari sektor pertanian. Meskipun tumbuh lebih tinggi, sektor ini hanya menyumbang 2,85 % terhadap total PDRB pada tahun 2005. Oleh karenanya, masih diperlukan kerja keras untuk membangun industri di Nusa Tenggara Barat (NTB) guna menggerakkan ekonomi ke depan. Industri yang berkembang di NTB adalah industri yang masih berskala kecil dan menengah, yang meliputi Bidang Industri Kerajinan, Agro dan Hasil Hutan dan Bidang Industri ILMEA (elektronika, alat angkut dan tekstil). Secara umum skala usaha industri masih berskala kecil dan menengah.

Umumnya didominasi industri rumahtangga. Perkembangan industri yang menonjol adalah industri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal seperti makanan dan kerajinan dan elektronika, tekstil. Adapun industri yang dijual keluar daerah belum banyak dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan tersendatnya pertumbuhan kontribusi sektor industri. Minimnya perkembangan industri kerajinan seperti furniture karena kalah bersaing dengan produk dari daerah lain dalam hal teknologi, desain dan kualitas lainnya (Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika, 2008).

Aspek yang perlu didorong di bidang industri adalah peningkatan skala usaha dengan kebijakan pengembangan industri, dimana saat ini umumnya berskala industri rumahtangga dan kecil. Peningkatan skala usaha harus dilakukan dengan memulai pemihakan pada pemasaran produk hasil industri yang disertai pembinaan di bidang produk dalam hal kualitas, kontinuitas dan kuantitas sesuai dengan permintaan pasar. Pengembangan usaha industri dapat dilakukan melalui beberapa program dalam APBD dan dukungan perbankan. Terkait dengan permasalahan diatas maka dapat dilihat perbedaan antara kelompok masyarakat yang menjalankan usaha industri rumahtangga tanpa binaan dari lembaga pemerintah maupun swasta dengan kelompok masyarakat yang menjalankan usaha industri rumahtangga yang mendapat binaan dari lembaga pemerintah maupun swasta. Tentunya kelompok masyarakat yang mendapat binaan dari lembaga tersebut jauh lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan kelompok masyarakat pengusaha industri rumahtangga tanpa binaan dari lembaga terkait. Misal dari segi produksi, mutu hasil produksi masyarakat pengusaha industri rumahtangga yang dibina oleh lembaga jauh lebih bagus sehingga nilai jual produk tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produk yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat pengusaha yang tidak mendapat binaan dari lembaga pemerintah maupun swasta, begitu pula dengan skala usaha maka disinilah diperlukan peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam hal peningkatan kualitas,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



keterampilan dan pengetahuan kelompok masyarakat pengusaha yang belum mendapat binaan agar mereka dapat memajukan usahanya.

Kata pemberdayaan yang terkandung dalam judul ini banyak digunakan oleh Masyarakat dan pemerintah, namun sampai saat ini banyak kalangan termasuk penyuluh belum memahami dan mengerti filosofis, makna dan metode dalam pemberdayaan itu sendiri. Terkait dengan permasalahan diatas, dewasa ini peran/kinerja Petugas Disperindag dalam memberdayakan pengusaha industri rumahtangga dirasakan mulai menurun, hal ini disebabkan oleh fokus perhatian Disperindag hanyalah pada Pengusaha Industri sekala besar tetapi perhatian kepada pengusaha Industri rumahtangga sekala kecil masih sangatlah kurang, sehingga peran Disperindag dalam proses pemberdayaan pengusaha Industri rumahtangga sangat diharapkan sebagaimana mestinya agar dapat meningkatkan hasil produksi para pengusaha industri rumahtangga tersebut. Menyadari hal ini dan pentingnya peran Disperindag dalam pemberdayaan pengusaha industri rumahtangga maka setidaknya pemahaman mengenai makna pemberdayaan ini harus diberikan kepada para petugas Disperindag.

Terkait dengan hal tersebut maka diperlukannya semangat petugas Disperindag agar lebih professional dalam melaksanakan fungsi dan menerapkan program yang telah direncanakan untuk memberdayakan industri rumahtangga agar lebih berdaya sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dikemudian hari.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka perlu dikaji lebih jauh mengenai :  
Bagaimana peran Disperindag dalam kemajuan usaha industri rumahtangga di Desa Dopang, serta aktivitas, pelaksanaan tugas dan fungsi Disperindag yang terkait dalam proses pemberdayaan industri rumahtangga di Desa Dopang agar dapat bersaing pada era globalisasi ini.

Untuk menjawab permasalahan tersebut diatas, maka pandangan perlu untuk dilakukan penelitian tentang : “Peranan Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Pemberdayaan Industri

Rumahtangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari”.

Dari uraian penjelasan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dihadapi oleh pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat sebagai berikut:

1. Hasil produksi Industri rumahtangga dalam Negeri masih kalah bersaing dengan produk luar.
2. Menurunnya kinerja petugas Disperindag dalam proses pemberdayaan Industri rumahtangga di Desa Dopang.
3. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap industri rumahtangga di Desa Dopang.
4. Kurangnya pemahaman Penyuluh terhadap konsep, metode, dan proses pemberdayaan masyarakat.
5. Kurangnya pembinaan terhadap pengusaha industri rumahtangga di bidang produk dalam hal kualitas, kontinuitas dan kuantitas sesuai dengan permintaan pasar.
6. Makin kompleknya faktor-faktor yang menghambat kemajuan usaha industri rumahtangga sehingga semakin terkikisnya pengusaha yang menjalankan usaha industri rumahtangga yang masih taraf sekala kecil.

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan begitu juga penelitian ini tujuannya ialah:

1. Untuk mengetahui Peran Disperindag dalam proses pemberdayaan Industri Rumahtangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.
2. Untuk mengetahui perkembangan usaha industri rumahtangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.
3. Untuk mengetahui hubungan antara peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan perkembangan usaha industri rumahtangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini ialah:



1. Sebagai sarana informasi serta menentukan arah pertimbangan kebijakan Disperindag Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam proses penyuluhan pertanian dimasa yang akan datang di Desa Dopang.
2. Sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan, khususnya kebijakan dalam bidang perindustrian.

Adanya anggapan bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pengusaha industri rumah tangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Peranan

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto 1984: 237).

Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan :

- (1) Ketentuan peranan,
- (2) Gambaran peranan, dan
- (3) Harapan peranan.

Ketentuan peranan adalah adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara aktual ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya, sedangkan harapan peranan adalah harapan orang-orang terhadap perilaku yang ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya (Berlo 1961: 153).

### Konsep Pemberdayaan

Kata “empower” atau “berdaya” dalam kamus bahasa ditafsirkan sebagai “berkontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan berkenaan dengan perlindungan hukum”, “memberikan seseorang atau sesuatu kekuatan atau persetujuan melakukan sesuatu”, “menyediakan seseorang dengan sumberdaya,

otoritas dan peluang untuk melakukan sesuatu” atau “membuat sesuatu menjadi mungkin dan layak”. Pada kamus yang lain pengertian menjadi “memberikan seseorang rasa percaya diri atau kebanggaan diri”. Definisi pemberdayaan sendiri masih dalam perdebatan teoritik. Dalam kosa kata pembangunan, konsep pemberdayaan adalah konsep yang paling sering diplesetkan (disalah-artikan) karena menyangkut gangguan pada para pemegang kekuasaan saat ini (baik nasional maupun internasional), para pihak yang tidak berdaya (powerlessness) serta perubahan sosial. Saat ini ada dua pemegang kekuasaan pada sistem kehidupan kita saat ini yakni (1) kelompok yang menguasai kekayaan alam atau keuangan dan (2) kelompok yang menguasai ilmu pengetahuan.

Kata pemberdayaan (empowerment) dalam konteks global sudah merupakan ”Buzz Word” dan telah banyak kalangan seperti agen pembangunan, pekerja sosial sosiolog, penyuluh pertanian, pendidik dan hampir semua kalangan yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat. Hal ini berakibat pada banyaknya definisi dan konsep pemberdayaan yang digunakan dan dipegang oleh para ahli tersebut diatas. Sehingga penekanan dalam kegiatan pemberdayaan di masyarakatpun menjadi sangat tergantung

Secara umum pemberdayaan berarti proses jangka panjang dimana rasa percaya diri (self-esteem dan self-efficacy) tumbuh dan menjadi kuat untuk berpartisipasi. Mampu mempengaruhi dan mengontrol kegiatan dan aktivitas serta lembaga-lembaga yang ada disekitarnya yang mempengaruhi kehidupannya (Lord and Hutchison, 1993)

Istilah pemberdayaan (empowerment) itu sendiri sesungguhnya mengandung pemberdayaan ”power” yaitu rasa mampu dan percaya diri (sense of efficacy and esteem control ) terhadap pembuatan keputusan dan sumberdaya (power over), menurut Riger, Melalui cara ini orang meningkatkan kemampuan (skill) dan kapasitas untuk mampu mengontrol keputusan, sumberdaya dan struktur yang mempengaruhi kehidupannya (Kindervatter, 1979).



Sesungguhnya kalau kita ingin memahami pemberdayaan (empowerment) secara lebih mendalam kita harus memperhatikan dari mana istilah pemberdayaan itu (Rappaport, 1984). Dalam hal ini mengacu bahwa istilah pemberdayaan Merubah kesadaran akan ketidakberdayaan (powerlessness)

### **Ketidakberdayaan**

Ketidakberdayaan adalah suatu keadaan atau harapan (expectancy) seseorang bahwa tindakan yang dia lakukan, pemikiran yang dia keluarkan dan partisipasi yang dia lakukan tidak akan berarti apa-apa dan tidak akan mampu mempengaruhi keadaan dan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupannya (Seeman, 1959). Pada level individu ketidakberdayaan seseorang dapat dilihat dari anggapan akan ketidakmampuannya untuk mempengaruhi dan mengontrol kejadian yang akan menimpa hidupnya.

Hutchison (1993) melihat bahwa sesungguhnya ketidakberdayaan itu bersumber dari ketidakadilan dalam bidang ekonomi dan opresif control yang dilakukan baik oleh sistem maupun perorangan. Disamping itu ketidakberdayaan ini juga bisa berasal dari keyakinan dan pemikiran yang kuat bahwa tidak akan terjadi perubahan dalam hidupnya. Namun demikian, perlu diingat bahwa seseorang mungkin tidak berdaya hanya pada suatu hal namun dalam hal lain orang tersebut justru mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pemberdayaan itu adalah untuk mengurangi ketidakberdayaan melalui suatu proses penguasaan keterampilan/kemampuan berpartisipasi (participatory competence) (Kieffer, 1984) atau penggalan potensi berbuat (behavioural competence) (Putnam, 1991).

Menurut Kieffer (1984) kemampuan berpartisipasi mengandung tiga dimensi yang Baling mengisi yaitu sikap, pernahaman dan kemampuan yang dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan konsep diri
2. Membangun dan mengembangkan kemampuan pemahaman dan analisis

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**

3. Penumbuhan sumberdaya untuk kegiatan ekonomi, sosial dan politik baik secara individu maupun kelompok.

Melalui cara ini seseorang dibedakan dalam mengatasi masalah sendiri dalam kehidupannya dengan cara yang fleksibel dengan memanfaatkan berbagai alternatif yang dia miliki

### **Komponen Pemberdayaan**

Pemberdayaan mempunyai tiga komponen penting yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan pembelajaran yaitu: (Alamsyah, 2007)

1. Komponen intrapersonal, dimana dalam hal ini bagaimana seseorang melihat dan berfikir tentang kemampuan dan kapasitasnya dalam mempengaruhi ekonomi, sosial dan sistem politik yang mempengaruhi kehidupannya.
2. Komponen interaksional yaitu interaksi antar individu dan dengan lingkungannya dimana mereka memerlukan:
  - Kesadaran kritis (critical awareness) terhadap lingkungannya
  - Pengembangan kemampuan dalam mengambil keputusan dan menemukan pemecahan masalah
3. Komponen tindakan yang mengacu pada suatu tindakan tertentu yang diambil yang mampu mempengaruhi lingkungan sosial dan politik melalui suatu partisipasi dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan sebenarnya pemberdayaan itu memiliki beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran antara lain (kartasasmita, 1995):

1. Menumbuh kembangkan kesadaran kritis
2. Akuisisi pengetahuan dan keterampilan
3. Menumbuh kembangkan kepercayaan diri, makna diri dan aktualisasi diri
4. Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu
5. Menumbuh kembangkan dukungan dan identitas kelompok



6. Serta menumbuh kembangkan kesadaran politik.

Dengan kata lain pemberdayaan tersebut harus mampu meningkatkan pemahaman orang terhadap situasi dan masalah yang dihadapi serta mampu membangkitkan kesadaran akan tanggungjawab pribadinya dalam mengatasi masalah dan situasi yang ada. Kemudian mengusahakan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengambil tindakan yang berarti dalam hidupnya dan melakukan tindakan dimana mereka akan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta pada akhirnya akan meningkatkan kemampuannya untuk bertindak, dimana yang akan datang.

Pemberdayaan adalah suatu proses dimana individu, kelompok dan masyarakat – memperoleh kemampuan untuk mengontrol kehidupannya. Isi dan hasil dari pemberdayaan itu akan berbeda-beda sesuai dengan situasi dan tempat, tetapi proses itu sendiri akan sama (Rappaport, 1984).

Untuk bisa berdaya seseorang tidak hanya dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, melainkan harus mampu menelaah, secara mendalam dan menyesuaikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan kondisi pribadi dengan sistem sosial yang ada, sehingga sering pemberdayaan dianggap sebagai suatu pengembangan dalam diri individu itu sendiri (Staples, 1990).

Menurut Kieffer (1984) proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan minimal empat tahun. Proses ini dimulai dengan entry, advancement, incorporation dan ammitment. Ia juga menambahkan bahwa masing-masing fase ini membutuhkan satuan. Durasi waktu bukanlah hal yang penting, tetapi yang lebih penting adalah waktu yang digunakan secara intensif dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

Hall (1992) selanjutnya mengemukakan bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari Menumbuh kembangkan kesadaran kritis bahwa individu sesungguhnya mampu untuk Melakukan sesuatu untuk mempengaruhi dan mengontrol kehidupannya, kemudian Mengambil inisiatif

untuk belajar pengetahuan yang baru dan keterampilan baru. Selanjutnya mengekspose individu tersebut dengan pengalaman riil untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Setelah itu, karena kepercayaan dirinya sudah tumbuh dan akan terus tumbuh maka diperlukan suatu media dimana individu mampu untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok maupun dalam masyarakat untuk secara aktif ikut berpartisipasi dalam mempengaruhi pengambilan keputusan, pemanfaatan sumberdaya yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupannya.

#### **Definisi Pemberdayaan**

Jim Ife (2000) mendefinisikan “pemberdayaan” sebagai “usaha-usaha untuk meningkatkan kekuatan-kekuatan –power- dari pihak-pihak yang beruntung” (“Empowerment aims to increase the power of the this advantaged over personal choice and life, chances, need definition, ideas, institutions, resources, economic activity, and reproduction though policy and planning, social and political action, and education”). Konsep ini memiliki dua poin penting, yaitu “kekuatan” atau “power”, dan “tidak beruntung” atau “disadvantaged”, yang harus mendapatkan perhatian dalam setiap pembahasan tentang pemberdayaan, sebagai bagian dari perspektif keadilan sosial.

Dalam perspektif yang hampir sama, Fawcett, White, et al. (1994) menggunakan “pemberdayaan” atau “empowerment” sebagai proses untuk meningkatkan pengaruh atas ‘kejadian-kejadian’ dan hasil-hasil penting (“...the process of gaining influence over event and outcomes of importance”). Proses ini dapat berlangsung pada tingkatan yang berbeda dan saling berkaitan dengan, individu, kelompok dan organisasi, dan juga masyarakat. Karena itu, “pemberdayaan dapat didefinisikan secara luas sebagai suatu proses untuk meningkatkan pengaruh atas kondisi-kondisi yang menjadi persoalan bersama pada kelompok orang-orang yang tidak beruntung.

Rapaport (1987) menjelaskan pemberdayaan sebagai suatu “mekanisme dimana seseorang, organisasi, dan masyarakat menambah” penguasaan” atas apa-apa yang



menyangkut hidupnya”. Pemberdayaan tercapai melalui perubahan perilaku, konsep diri, dan perbaikan-perbaikan aktual dari kondisi-kondisi yang ada pada seseorang, kelompok dan masyarakat. Perubahan dapat dilakukan pada tingkatan makro tetapi perubahan yang real juga terjadi jika dilakukan pada tingkatan mikro.

Lyons, M., Smuts, C., dan Stephens, A. (2001) mendefinisikan “pemberdayaan masyarakat” sebagai suatu proses meningkatkan control atas penghidupannya dan meningkatkan inisiatif untuk menggapai tujuan hidupnya sendiri”

### **Bentuk-Bentuk “Pemberdayaan”**

Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan ialah sebagai berikut :

1. Formal empowerment (diciptakan ketika institusi pemerintah atau swasta memberikan mekanisme kepada publik untuk mempengaruhi keputusan).
2. Intrapersonal empowerment (adalah rasa percaya diri akan kompetensi pada suatu situasi tertentu. Ini menjadi dasar bagi munculnya partisipasi dalam proses keputusan).
3. Instrumental empowerment (menunjukkan pada kapasitas actual seseorang untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan. Ini terkait dengan faktor-faktor seperti pengetahuan, sumberdaya material, dan lain-lain).
4. Substantive empowerment ( menunjukkan pada kemampuan untuk mencapai keputusan yang mampu memberikan pemecahan terhadap masalah atau menghasilkan keputusan yang atau hasil yang dikehendaki).

Dalam perspektif ”power”, Jim Ife melihat dalam beberapa hal berikut:

1. Dalam menentukan pilihan dan kesempatan hidup.
2. Pendefinisian kebutuhan.
3. Atas ide dan gagasan.
4. Atas lembaga
5. Atas sumber-sumber
6. Aktivitas ekonomi
7. Reproduksi

Dalam hal pihak yang “tidak beruntung”-the disadvantaged, Jim Ife melihatnya dalam tiga kelompok atau kategori, yaitu:

1. Kelompok yang tidak beruntung karena struktural, yang didunia Barat dikenal dalam tiga kelompok, yaitu kelas (kelompok miskin, tidak berkerja, berpendapatan rendah, penerima kesejahteraan), gender (wanita) dan etnis atau ras (kelompok lokal atau asli, kelompok etnis dan budaya minoritas-Aborigin di Australia atau Negro di AS dan Mauri di Selandia Baru).
2. Kelompok yang kedua ialah mereka yang tergolong pada usia lanjut, anak-anak dan pemuda, tidak mampu secara fisik dan intelektual, terisolasi ( secara geografis dan sosial), gays and lesbians. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini bukanlah karena ketidak beruntungan karena opresi kelas, etnis dan gender. Ketidak beruntungan mereka akan semakin bertambah jika mereka juga miskin, indigenous dan perempuan.
3. Kelompok yang tidak beruntung secara personal, yaitu ketidakberuntungan karena faktor-faktor pribadi seperti persoalan yang terkait dengan pribadi dan hubungan dalam keluarga, krisis identitas, kesendirian, malu dan lainnya yang menyebabkan seseorang menjadi tidak berdaya (terjerumus pada obat-obatan, narkotik dan lain-lain).

### **Strategi Pemberdayaan**

Jim Ife (2002) menegaskan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui:

1. Perubahan kebijakan dan perencanaan : pemberdayaan melalui perubahan kebijakan dan perencanaan dicapai melalui pengembangan perubahan struktur dan kelembagaan yang ditujukan untuk meningkatkan dan pemeratakan akses terhadap sumberdaya dan pelayanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Kebijakan ekonomi, peraturan perundang-undangan, yang mendorong distribusi sumberdaya secara seimbang dapat dipandang sebagai strategi pemberdayaan.



2. Aksi sosial dan politik: menekankan pentingnya perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan “power” atau kekuatan. Terbentuknya asosiasi dan keikutsertaan kelompok-kelompok yang tidak beruntung dalam arena politik adalah beberapa alternatif dalam pemberdayaan.

3. Pendidikan dan penyadaran: menekankan pentingnya pendidikan sebagai upaya kearah peningkatan kekuatan atau power. Mengembangkan kemampuan kelompok-kelompok yang tidak beruntung untuk memahami bagaimana merubah keadaan dan meningkatkan kekuatan.

Glenn Laverack (2001) menunjukan bahwa sesungguhnya proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui konteks program. Beberapa domain oprasional dari pemberdayaan masyarakat adalah:

1. Partisipasi (individu dalam kelompok dan organisasi).
2. Kepemimpinan (pada kelompok yang beruntung dan tidak beruntung – formal dan informal leaders).
3. Struktur organisasi.
4. Identifikasi dan penilaian atas masalah.
5. Kemampuan dalam mobilisasi sumberdaya.
6. Kerjasama dan networking dengan pihak lain ( organisasi atau individu)
7. Peran pihak luar.
8. Pengelolaan program – termasuk kegiatan perencanaan, implementasi, pengawasan dan evaluasi.

Menurut Bond and Keys (1993) “... (to the extent to which community member groups affect the functioning of the organisatio’s board” pemberdayaan dapat dilakukan melalui kelompok dan ketika kelompok-kelompok berkolaborasi maka akan semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan kemampuan dalam mempengaruhi perubahan.

Namun juga ditemukan ,walaupun program memberi tekanan kepada pengembangan kapasitas, melalui pelatihan dan inisiatif-inisiatif pemberdayaan lainnya, hasil pemberdayaan akan sangat tergantung pada

kemampuan politik lokal dan struktur masyarakat.

### **Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Dalam Pemberdayaan**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam proses pemberdayaan yakni:

1. Pendekatan yang terparalel, kurangnya terkoordinasi dan parsial seringkali berdampak pada duplikasi pelayanan, pemborosan dana dan tenaga. Tidak ada proses konvergensi sumberdaya yang seharusnya dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi penting ketika program atau proyek diarahkan kepada sasaran yang juga menjadi sasaran pihak lain atau yang menghendaki koordinasi dan pendekatan sistem.
2. Pendekatan Top-down yang kurang partisipatif dalam proses kelompok-kelompok, dari perencanaan hingga pengawasan dan penikmatan hasil, padahal disadari bahwa partisipasi menjadi dasar tumbuh dan berkembangnya komitmen untuk mendukung program dan kegiatan pembangunan. Beberapa alasan bagi munculnya pendekatan “ atas-bawah’ ini antara lain sifat program yang “ segera”, dan usaha-usaha untuk mencapai target dalam jumlah dan batas waktu.
3. Pendekatan dengan pemberian insentif (tidak efektif). Misalnya dengan menyediakan uang saku atau transport. Dalam beberapa hal cukup berarti dalam mendorong “partisipasi, paling tidak untuk menghadirkan anggota kelompok dalam suatu pertemuan. Hal ini berlaku khususnya bagi instansi-instansi yang memiliki dana cukup. Disisi lain, pendekatan ini menjadi sangat antagonis bagi instansi lain yang kurang memiliki banyak dukungan dana. Bagi mereka, mengumpulkan anggota untuk pertemuan kelompok merupakan masalah tersendiri.
4. Upaya-upaya pencapaian target tanpa memperhatikan kondisi obyektif.
5. Kekeliruan persepsi terhadap penyuluh dan pelaksanaan program pembangunan sebagai sesuatu transper teknolgi dan penyampaian program menyebabkan kita memperlakukan





masyarakat sebagai pihak yang menerima program dan kelompok sebagai alat untuk mentransfer teknologi dan program. Akibatnya, terbentuk persepsi bahwa kelompok milik instansi tertentu dan bukan menjadi milik petani. Kelompok yang demikian karenanya akan mengadakan kegiatan atau pertemuan kalau memang dikehendaki oleh instansi yang bersangkutan.

6. Faktor-faktor internal dan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi ketidak berdayaan masyarakat.

### **Proses Pemberdayaan**

Adapun garis besar proses pemberdayaan ialah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan pemberdayaan
2. Pengorganisasian pemberdayaan
3. Pelaksanaan pemberdayaan
4. Pengendalian pemberdayaan (Monitoring dan evaluasi) pemberdayaan
5. Pemasaran pemberdayaan

### **Tahapan-Tahapan Pemberdayaan**

Tahap-tahap pemberdayaan masyarakat ditinjau dari segi tingkat pendamping, meliputi:

- a) Tahap Inisiasi, yakni tahap menumbuhkan, membangkitkan jiwa, semangat pada diri masyarakat/pengusaha bahwa mereka mampu.
- b) Tahap fasilitasi, yakni tahap membantu masyarakat/pengusaha menembus, mengatasi rintangan teknis melalui pelatihan, penyuluhan dan sebagainya.
- c) Tahap penghapusan diri, yakni dimana pendamping secara bertahap menarik diri dari kelompok pendampingnya.

Sedangkan ditinjau dari segi kualitas atau tingkatan hasil yang akan dicapai pemberdayaan, biasanya dibedakan menjadi tahap-tahap:

- a) Tahap kesejahteraan
- b) Tahap akses sumberdaya
- c) Tahap kesadaran diri
- d) Tahap pengorganisasian
- e) Tahap Kontrol

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang aktif dan berpartisipasi dalam

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**

membangun diri mereka. Tidak menggantungkan hidupnya kepada belaskasih orang lain. Mereka mampu berorientasi dalam konteks kerja sama dengan pihak lain, mereka juga memiliki pengetahuan yang luas, cepat mengadopsi inovasi, toleransi tinggi dan menghindari konflik sosial. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut tinggi baik dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilannya.

Dasar pandangan pemberdayaan masyarakat adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamiskan potensinya atau dengan kata lain memberdayakan (Kartasmita, 1995).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh anggota masyarakat melalui kegiatan yang bersifat swadaya. Memberdayakan masyarakat bertujuan “mendidik masyarakat agar mampu mendidik mereka sendiri” tujuan akhir yang ingin dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat adalah tercapainya masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi inovasi dan memiliki pola pikir yang maju.

### **Konsep Tridaya**

Adapun konsep tridaya yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. *Kegiatan Pemberdayaan Sosial*, berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada peningkatan keterampilan teknis dan manajerial dalam upaya menunjang penciptaan peluang usaha baru, pengembangan usaha, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Kegiatan pelatihan ini dapat diadakan sesuai kebutuhan dan kesepakatan warga kelurahan.
2. *Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi*, berupa kegiatan industri rumahtangga atau kegiatan usaha skala kecil lainnya yang dilakukan oleh perseorangan/keluarga miskin yang



menghimpun diri dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

3. *Kegiatan Pemberdayaan Lingkungan*, berwujud pemeliharaan, perbaikan maupun pembangunan baru prasarana dan sarana dasar lingkungan permukiman yang dibutuhkan masyarakat kelurahan, seperti jalan dan lingkungan, ruang terbuka hijau atau taman, dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat atau komponen lain yang disepakati masyarakat (P2KP 1999: 2).

Pelaksanaan program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh berbagai pihak belum dapat menyentuh semua lapisan masyarakat, hanya golongan tertentu yang diuntungkan dan ini merupakan golongan kecil dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat, karena berada dalam tingkat sosial ekonomi yang memprihatinkan, tidak mampu mengambil manfaat atas hasil-hasil pembangunan. Golongan ini hidup di perkampungan-perkampungan kumuh di perkotaan dan di perdesaan. Karena tekanan struktur kekuasaan, sosial, ekonomi, maupun politik begitu besar, mereka tertinggal jauh dari kemajuan ekonomi yang semakin menyulitkan kehidupan sehari-hari. Konsep kemandirian menjadi faktor sangat penting dalam pembangunan. Konsep ini tidak hanya mencakup pengertian kecukupan diri (*self-sufficiency*) di bidang ekonomi, tetapi juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang di dalamnya mengandung unsur penemuan diri (*self-discovery*) berdasarkan kepercayaan diri (*selfconfidence*). Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi pelbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri terhadap pelbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan (Ismawan. 2003: 2)

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang ditujukan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, mengolah atau menganalisa data,

menginterpretasikan data dan akhirnya menarik kesimpulan (Surakhman, 1980).

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis ialah pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari karena merupakan Desa binaan Disperindag Lombok Barat. Penetapan Desa Dopang sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa apabila dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Gunungsari, Desa Dopang merupakan desa yang memiliki potensi besar dalam usaha industri rumahtangga. Penentuan sampel usaha dilakukan secara *Cluster sampling* yang dipilih menjadi 6 jenis usaha yaitu usaha makanan camilan, usaha handy craft, usaha pembuatan kue basah, usaha pembuatan meubleair, usaha sumil kayu, dan usaha bakso/soto. Responden dalam penelitian ini ialah pengusaha industri rumahtangga yang ada di Desa Dopang.

Dalam penentuan pengusaha sampel yang akan diwawancarai sebagai responden, maka dari total keseluruhan pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang dipilih secara *accidental sampling* sampel yang akan dijadikan responden sesuai dengan jenis usaha dan jumlah yang ditentukan berdasarkan *proportional sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data Sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden didaerah penelitian yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, yaitu meliputi karakteristik pengusaha, dan aktivitas pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait ( Dinas Perindustrian dan Perdagangan propinsi dan Dinas perdagangan dan perindustrian Kabupaten Lombok Barat, Biro Pusat Statistik, Kantor Desa dan instansi terkait lainnya ) yang menunjang penelitian . Data-data tersebut adalah: Data

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



jumlah pengusaha home industri beserta karyawannya, data jumlah pengusaha Home Industri se- Kecamatan Gunungsari, data jumlah penduduk berdasarkan bidang pekerjaannya di Desa Dopang dan lain-lain.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka ditentukan beberapa variabel dari peran Disperindag dalam pemberdayaan pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang, yaitu meliputi:

- a. Pemberian bimbingan teknis kepada pengusaha industri rumahtangga
- b. Pemberian pelatihan kepada pengusaha industri rumahtangga
- c. Pemberian penyuluhan kepada pengusaha industri rumahtangga
- d. Pemberian kegiatan magang kepada pengusaha industri rumahtangga
- e. Pemberian inventarisasi kepada pengusaha industri rumahtangga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Disperindag di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat sangat diperlukan baik dari segi bimbingan teknis, penyuluhan, pelatihan magang maupun pemberian barang Inventarisasi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan pengusaha industri rumahtangga sehingga mereka dapat mengembangkan usahanya dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 32 orang menyatakan bahwa peran Disperindag kurang maksimal sehingga peran Disperindag masuk dalam kategori kurang berperan, hal ini dikarenakan sebagian besar responden merasakan keberadaan Disperindag dalam kegiatan pemberdayaan pengusaha industri rumahtangga kurang optimal dalam menjalankan tugasnya sehingga sebagian besar responden berpendapat bahwa mereka jauh lebih banyak memperoleh informasi dari sales yang mengantarkan barang ke daerah pemasaran.

Dari segi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Disperindag ternyata tidak semua pengusaha ikut serta dalam

kegiatan tersebut karena sebagian responden beranggapan, mengikuti kegiatan tersebut hanyalah membuang-buang waktu kerja saja. Berdasarkan hasil penelitian ternyata peran Disperindag dalam kegiatan Bimbingan teknis, penyuluhan, pelatihan, hanya diikuti oleh sebagian responden yaitu dari 40 orang Responden, yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan teknis hanya 16 orang responden, dan yang mengikuti Penyuluhan sebanyak 15 orang responden, begitu juga dengan jumlah responden yang pernah ikut dalam kegiatan pelatihan sebanyak 14 orang responden, jumlah responden yang pernah menerima barang inventarisasi sebanyak 2 orang sebab sebagian besar responden belum mendapat bantuan tersebut dan ada beberapa responden yang mengembalikan barang inventarisasi yang diberikan oleh Disperindag dengan alasan barang yang diberikan tidak sesuai dengan kapasitas, kuantitas serta kebutuhan produksi sedangkan dalam kegiatan magang yang diadakan oleh Disperindag tidak seorang respondenpun yang mengikuti kegiatan tersebut.

Besar partisipasi pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang dalam kegiatan bimbingan teknis yaitu dari 40 orang (100%) responden ternyata hanya 16 orang (40%) responden yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan teknis dan sisanya 24 orang (60%) responden tidak pernah mengikuti kegiatan bimbingan teknis yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag). Sedikitnya peserta yang mengikuti kegiatan bimbingan teknis yaitu separuh dari jumlah keseluruhan responden dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis pada jam kerja dari pengusaha tersebut sehingga sebagian pengusaha beranggapan jauh lebih penting waktu kerja ketimbang menukar waktu kerja dengan mengikuti kegiatan bimbingan teknis, sebab sekali mereka membuang waktu kerja maka mereka akan mengalami kerugian dan mereka harus mengontrol kinerja para karyawan mereka secara intensif, ada beberapa pengusaha yang menyatakan “ apabila saya tidak mengontrol pegawai saya satu jam saja maka mereka akan berkerja elek-elek ( Santai) sehingga dapat



mengganggu efektifitas produksi maupun efisiensi tenaga kerja sebab dalam waktu 1 jam dapat menghasilkan beberapa hasil produksi yang dapat menambah omzet penjualan”.

Besar keikutsertaan pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang dalam kegiatan penyuluhan yaitu dari 40 orang (100%) responden ternyata hanya 15 orang (37,50%) responden yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dan sisanya 25 orang (62,50%) responden tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag). Sedikitnya responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan dikarenakan materi penyuluhan dari tahun ketahun sama baik yang disampaikan melalui bimbingan teknis oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Maupun oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat, sehingga mereka beranggapan bahwa mereka tidak akan memperoleh hasil maupun manfaat lebih apabila mereka mengikuti kegiatan penyuluhan, mereka menyatakan jauh lebih banyak memperoleh informasi mengenai usaha yang mereka jalankan dari sales dan pengalaman kerja mereka.

Keikutsertaan pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang dalam kegiatan pelatihan yaitu dari 40 orang (100%) responden ternyata hanya 14 orang (35,00%) responden yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan dan sisanya 26 orang (65,00%) responden tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag). Adapun hal yang menyebabkan responden malas mengikuti kegiatan pelatihan tersebut dikarenakan responden beranggapan bahwa mengikuti pelatihan hanyalah menyita waktu kerja mereka.

Kurangnya peran serta pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang dalam kegiatan magang yaitu dari 40 orang (100%) responden ternyata tidak satupun (0,00%) responden yang pernah mengikuti kegiatan magang yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), hal ini dikarenakan tidak adanya informasi mengenai kegiatan

magang yang diadakan oleh Disperindag kepada pengusaha industri rumah tangga di Desa Dopang.

Dari 40 orang (100%) responden ternyata yang menerima barang inventarisasi berupa sarana produksi seperti wajan, ember, seller dan lain-lain dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan hanya 2 orang (5,00%) responden dari 40 orang (100%) responden, hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil pengusaha yang pandai melobi dan memenuhi syarat untuk menerima bantuan barang inventarisasi dari Disperindag yaitu memiliki surat izin usaha serta telah terdaftar pada BPPOM dan keterbatasan jumlah alat yang akan didistribusikan oleh Disperindag yang menyebabkan penyeleksian terhadap pengusaha yang berhak menerima barang inventarisasi tersebut namun ada beberapa pengusaha yang mengembalikan/menolak barang inventarisasi berupa sarana produksi tersebut dikarenakan tidak sesuai dengan kapasitas produksi yang mereka jalankan bahkan mereka beranggapan bahwa sarana produksi yang diberikan menghambat kinerja produksi mereka..

#### **Peran Disperindag Melalui Bimbingan Teknis**

Untuk mendukung kelancaran serta kesuksesan bimbingan teknis yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) terhadap pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengusaha maka frekwensi bimbingan teknis baik dari segi waktu intensitas, aktualitas materi, kesesuaian, teknik penyampaian, serta media yang digunakan dalam kegiatan tersebut hendaknya perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian dari 16 orang responden yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan teknis 12 orang (75%) responden menyatakan bahwa bimbingan teknis diadakan 2 sampai 3 kali dalam jangka waktu 1 tahun sedangkan 3 orang (18,75%) menyatakan bahwa Disperindag mengadakan bimbingan teknis 1 kali dalam setahun dan sisanya menyatakan bahwa bimbingan teknis yang diadakan oleh Disperindag lebih dari 4 kali dalam jangka waktu 1 tahun. Dari segi waktu pelaksanaan bimbingan teknis 7 orang (43,75%)



responden menyatakan bahwa waktu yang disediakan dalam kegiatan bimbingan teknis sangat singkat, sisanya 5 orang (31,25%) menyatakan cukup lama dan 4 orang lagi menyatakan bahwa waktu yang disediakan dalam kegiatan bimbingan teknis kurang lama.

Aktualitas materi bimbingan teknis sangat penting dalam mendukung kreatifitas, inovasi serta perkembangan usaha mereka sebab dengan diterimanya suatu informasi baru maka berkembanglah wawasan orang tersebut oleh karena itu disinilah diperlukannya peran Disperindag untuk dapat menyampaikan materi bimbingan teknis secara aktual. Berdasarkan hasil penelitian dari 16 orang responden yang pernah mengikuti bimbingan teknis ternyata 15 orang (93,75%) responden menyatakan bahwa materi bimbingan teknis dari tahun ketahu sama adapun materi bimbingan teknis yang disampaikan berdasarkan data tahun 2006-2007 sehingga pengusaha tersebut merasa bosan mengikuti kegiatan tersebut dan beranggapan bahwa kegiatan tersebut hanyalah membuang-buang waktu kerja mereka saja. Disamping itu kesesuaian materi bimbingan teknis haruslah sesuai dengan kebutuhan responden berdasarkan hasil penelitian 10 orang (62,50%) responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh Disperindag sesuai kebutuhan, sisanya 5 orang menyatakan kurang sesuai dan 1 lagi menyatakan tidak sesuai. Mengenai penyampaian bimbingan teknis, 14 orang (87,50%) responden menyatakan Disperindag terkadang menggunakan teknis berkelompok maupun perorangan dalam penyampaian bimbingan teknis. Adapun pendapat responden mengenai media yang digunakan dalam bimbingan teknis ternyata 14 orang (87,50%) responden menyatakan petugas Disperindag tidak pernah menggunakan media dalam penyampaian bimbingan teknis.

dari 16 orang (100%) responden 3 orang (18,75%) responden menyatakan Disperindag dalam 1 tahun mengadakan kegiatan bimbingan teknis hanya sekali, dan 12 orang (75,00%) responden menyatakan Disperindag mengadakan bimbingan teknis 2-3 kali dalam jangka waktu 1

tahun, sedangkan sisanya 1 orang (6,25%) responden menyatakan bahwa Disperindag lebih dari 4 kali mengadakan kegiatan bimbingan teknis dalam jangka waktu 1 tahun. Perbedaan anggapan mengenai frekuensi pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dikarenakan tidak kontinyunya pengusaha industri rumahtangga selaku peserta bimbingan teknis mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut.

Hanya 1 orang (6,25%) dari 16 orang (100%) responden yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan teknis yang menyatakan materi bimbingan teknis menggunakan informasi maupun data tahun 2005, dan sisanya 15 orang (93,75%) responden menyatakan data maupun informasi materi bimbingan teknis menggunakan referensi tahun 2006-2007, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan teknis dari tahun-ketahun sama, sehingga informasi yang disampaikan tidak aktual (up to date) dan faktor inilah yang akan menyebabkan para responden menjadi malas untuk mengikuti kegiatan bimbingan teknis berikutnya.

Sebagian besar responden yaitu 10 orang (62,50%) responden dari 16 orang (100%) responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh Disperindag dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang, dan 5 orang (31,25%) responden menyatakan materi yang disampaikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha, sedangkan sisanya 1 orang (6,25%) responden menyatakan materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan teknis tidak sesuai dengan kebutuhan mereka sebab masing-masing pengusaha memiliki permasalahan yang berbeda-beda dalam menjalankan suatu usaha sehingga yang dibahas dalam kegiatan bimbingan teknis tersebut tidak mengarah serta tidak memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh pengusaha industri rumahtangga tersebut hal inilah yang mengakibatkan sebagian pengusaha beranggapan bahwa materi yang disampaikan oleh



Disperindag tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan Disperindag terkadang menggunakan teknis kelompok hal ini dikemukakan oleh 14 orang (87,50%) responden dari 16 orang responden yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan teknis, sedangkan sisanya 1 orang (6,25%) menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi bimbingan teknis tidak pernah menggunakan teknis kelompok. Responden berpendapat demikian karena sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa Petugas Disperindag dalam menyampaikan materi bimbingan teknis tidak selalu mengumpulkan para pengusaha yaitu menggunakan metode berkelompok sebab antara pengusaha yang satu dengan pengusaha yang lain memiliki kesibukan tersendiri sehingga terkadang petugas Disperindag mengambil alternatif lain dalam melaksanakan kegiatan bimbingan teknis dengan cara mengunjungi masing-masing pengusaha.

Disperindag terkadang menggunakan teknis perorangan hal ini dikemukakan oleh 14 orang (87,50%) responden dari 16 orang (100%) responden yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan teknis, sedangkan sisanya 1 orang (6,25%) menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi bimbingan teknis tidak pernah menggunakan teknis perorangan. Disperindag dalam penyampaian materi bimbingan teknis tidak selalu menggunakan teknis perorangan yaitu mengunjungi masing-masing pengusaha industri rumahtangga, hal ini dilakukan sebagai suatu alternatif apabila tidak dicapainya suatu kesepakatan waktu yang tepat untuk berkumpulnya pengusaha industri rumahtangga maka barulah digunakan teknis perorangan sebab masing-masing pengusaha memiliki kesibukan tersendiri dan pekerjaan sampingan, dalam satu minggu hampir 6 hari digunakan untuk berkerja di industri rumahtangga yang sebagai pekerjaan pokok dan 1 hari yang mestinya digunakan sebagai waktu berliburpun digunakan untuk berkerja sampingan seperti berkebun.

Adapun jumlah responden yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan teknis 5 orang

(31,25%) responden menyatakan bahwa waktu yang disediakan untuk kegiatan bimbingan teknis cukup lama hal ini dikarenakan mereka hadir dalam kegiatan bimbingan teknis sebagai peserta pasif sehingga mereka hanya duduk diam dan merasa bosan sehingga mereka merasa pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis ini berlangsung cukup lama, dan 4 orang (25,00%) responden menyatakan bahwa waktu dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis kurang lama, sedangkan sisanya 7 orang (43,75%) menyatakan waktu yang disediakan untuk kegiatan bimbingan teknis dirasakan singkat/sebentar hal ini dikarenakan antusias peserta mengikuti kegiatan yang dibuktikan dengan timbulnya berbagai pertanyaan yang membahas tentang permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang sehingga belum terjawabnya seluruh pertanyaan yang disampaikan oleh peserta bimbingan teknis kepada petugas Disperindag namun Disperindag menutup kegiatan tersebut dengan alasan waktu telah usai dan pertanyaan itu akan dijawab di pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis berikutnya sehingga timbul perasaan penasaran dan anggapan bahwa waktu yang disediakan oleh Disperindag untuk kegiatan bimbingan teknis sangatlah singkat.

Responden yang pernah mengikuti bimbingan teknis ternyata 2 orang (12,5%) responden menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi bimbingan teknis selalu menggunakan media/ alat bantu peraga, dan sisanya 14 orang (87,5%) responden menyatakan Disperindag terkadang / dalam waktu tertentu saja menggunakan alat/media dalam penyampaian materi bimbingan teknis, hal ini dikarenakan penggunaan alat/media dalam penyampaian materi bimbingan teknis hendaknya disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta tempat pelaksanaan dan memperhitungkan efektifitas dan efisiensi penggunaan media, misal apabila pelaksanaan bimbingan teknis diadakan pada suatu ruangan dan menggunakan teknis kelompok maka digunakan LCD maupun wireless dan alat peraga lainnya, apabila pelaksanaan bimbingan teknis diadakan di alam



terbuka maka tidak menggunakan LCD tetapi menggunakan Megaphone. Tetapi kenyataan dilapangan sebagian besar responden menyatakan petugas Disperindag tidak pernah menggunakan alat/media bantu dalam penyampaian bimbingan teknis.

### **Peran Disperindag Melalui Penyuluhan**

Penyuluhan merupakan salah satu peran Disperindag dalam proses pemberdayaan pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari guna meningkatkan, mengembangkan serta melatih bakat, keterampilan serta kemampuan dari pengusaha tersebut dengan tujuan agar pengusaha tersebut dapat mengembangkan usahanya. Adapun aspek yang menjadi indikator penilaian dari proses pemberdayaan melalui kegiatan penyuluhan ini ialah frekuensi, waktu pelaksanaan penyuluhan, aktualitas, kesesuaian materi, teknis penyampaian penyuluhan, dan media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 orang responden terdapat penilaian terhadap aspek tersebut ialah sebagai berikut: sebagian besar responden yaitu 13 orang (86,66%) responden menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan dilaksanakan sebanyak 2-3 kali dalam jangka waktu 1 tahun, waktu pelaksanaan penyuluhan dirasakan cukup lama dan banyak menyita waktu kerja hal ini dirasakan oleh 6 orang (40%) responden mengenai aktualitas materi 13 orang (86,67%) responden menyatakan bahwa materi penyuluhan dari tahun ketahun sama yaitu berdasarkan materi tahun 2006-2007, dan mengenai kesesuaian materi penyuluhan 8 orang (53,33%) responden menyatakan bahwa materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan, sedangkan mengenai penyampaian penyuluhan 14 orang (93,33%) responden menyatakan Disperindag terkadang menggunakan teknis kelompok dan perorangan. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan menurut 10 orang responden petugas Disperindag terkadang menggunakan media.

Dari 15 orang (100%) responden 1 orang (6,67%) responden menyatakan Disperindag dalam 1 tahun mengadakan kegiatan Penyuluhan

hanya sekali, dan 13 orang (86,66%) responden menyatakan Disperindag mengadakan Penyuluhan 2-3 kali dalam jangka waktu 1 tahun, sedangkan sisanya 1 orang (6,67%) responden menyatakan bahwa Disperindag lebih dari 4 kali mengadakan kegiatan Penyuluhan dalam jangka waktu 1 tahun. Perbedaan anggapan ini terjadi karena tidak kontinyunya peserta kegiatan penyuluhan mengikuti kegiatan tersebut, dan juga dikarenakan kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan karena adanya persepsi bahwa materi penyuluhan dari tahun-ketahun sama sehingga mengikuti kegiatan penyuluhan hanyalah buang-buang waktu saja.

Hanya 2 orang (13,33%) dari 15 orang (100%) responden yang pernah mengikuti kegiatan Penyuluhan yang menyatakan materi penyuluhan menggunakan informasi maupun data tahun 2005, dan sisanya 13 orang (86,67%) responden menyatakan data maupun informasi materi penyuluhan menggunakan refrensi tahun 2006-2007, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi penyuluhan dari tahun-ketahun sama sehingga informasi yang disampaikan tidak aktual (*Up to date*) sehingga materi yang disampaikan tidak sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh pengusaha industri pada saat ini.

Sebagian besar responden yaitu 8 orang (53,33%) responden dari 15 orang (100%) responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh Disperindag dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang, dan 6 orang (40,00%) responden menyatakan materi yang disampaikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha, sedangkan sisanya 1 orang (6,66%) responden menyatakan materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, perbedaan pendapat ini dikarenakan oleh masing-masing pengusaha industri rumahtangga memiliki permasalahan yang berbeda serta jenis usaha yang berbeda misal pengusaha sumil berbeda kendala yang dihadapi dengan pengusaha bakso, makanan camilan dalam



menjalankan usahanya, namun didalam kegiatan penyuluhan yang dibahas ialah materi pengepakan barang/ Packing hasil produksi.

Dari tabel.29, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan Disperindag terkadang menggunakan teknis kelompok hal ini dikemukakan oleh 14 orang (93,33%) responden dari 15 orang responden yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, sedangkan sisanya 1 orang (6,67%) menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi penyuluhan tidak pernah menggunakan teknis kelompok. Untuk tercapainya keefisienan serta keefektifan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan maka Disperindag terkadang menggunakan metode penyampaian secara berkelompok dan perorangan sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan disesuaikan dengan kesepakatan terhadap pengusaha industri rumah tangga.

Dari tabel.30, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan Disperindag terkadang menggunakan teknis perorangan hal ini dikemukakan oleh 13 orang (93,33%) responden dari 15 orang (100%) responden yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, sedangkan sisanya 1 orang (6,67%) menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi penyuluhan tidak pernah menggunakan teknis perorangan. Disperindag dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan terkadang menggunakan teknis perorangan maupun kelompok hal ini disesuaikan dengan kesepakatan antara petugas penyuluhan dengan responden selaku peserta penyuluhan, apabila ditemukannya kesepakatan jadwal pelaksanaan kegiatan penyuluhan oleh masing-masing pengusaha maka penyuluhan dilaksanakan secara kelompok apabila tidak ditemukan kesepakatan waktu pelaksanaan maka digunakan metode perorangan dengan cara mengunjungi masing-masing pengusaha industri rumah tangga sebab masing-masing pengusaha memiliki kesibukan tersendiri.

Dari 15 orang (100%) responden yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan 6 orang (40,00%) responden menyatakan bahwa waktu yang disediakan untuk kegiatan penyuluhan

cukup lama, dan 5 orang (33,33%) responden menyatakan bahwa waktu dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan kurang lama, sedangkan sisanya 4 orang (26,67%) menyatakan waktu yang disediakan untuk kegiatan penyuluhan dirasakan singkat/sebentar, sebagian responden beranggapan bahwa waktu yang disediakan oleh Disperindag dalam kegiatan penyuluhan sangatlah singkat hal ini dikarenakan belum ditemukannya solusi secara tuntas terhadap permasalahan yang dikemukakan oleh responden selaku peserta penyuluhan kepada petugas penyuluhan Disperindag namun waktu yang disediakan telah usai.

Bahwa dari 15 orang (100%) responden yang pernah mengikuti penyuluhan ternyata 1 orang (6,67 %) responden menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi penyuluhan selalu menggunakan media/ alat bantu peraga, dan sisanya yaitu 4 orang (26,67%) responden menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi penyuluhan tidak pernah menggunakan media/alat bantu. Disperindag dalam penggunaan alat bantu pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan berdasarkan metode penyampaiannya misal Disperindag dalam melaksanakan penyuluhan secara kelompok kepada pengusaha industri rumah tangga di Desa Dopang maka petugas Disperindag menggunakan media layar tancap dan apabila pelaksanaan penyuluhan dengan menggunakan metode perorangan dengan cara mengunjungi masing-masing pengusaha industri rumah tangga maka petugas penyuluh Disperindag tidak menggunakan media alat bantu.

### **Peran Disperindag Melalui Pelatihan**

Pelatihan merupakan salah satu kegiatan Disperindag dalam proses pemberdayaan pengusaha industri rumah tangga untuk memberikan motivasi, meningkatkan keterampilan pengusaha sehingga kepercayaan diri pengusaha tersebut meningkat serta lebih bersemangat dalam menjalankan usahanya, agar pengusaha tersebut dapat komitmen, mandiri dan berkompeten dalam dunia usaha yang mereka jalani. Berdasarkan hasil penelitian dari 14 orang responden yang pernah ikut pelatihan yang





diadakan oleh Disperindag, 8 orang ( 57,15%) responden menyatakan pelatihan dilaksanakan 1 kali dalam jangka waktu 1 tahun , menurut 11 orang (78,57%) responden waktu pelaksanaan pelatihan kurang efektif dan banyak menyita waktu kerja mereka, aktualitas materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pelatihan dirasakan kurang *Up to date* oleh 13 orang (92,86%) responden sebab materi yang disampaikan dari tahun ketahun sama yaitu berdasarkan materi tahun 2006-2007 bahkan ada responden yang beranggapan bahwa mereka memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai selera konsumen, lokasi pemasaran, cara serta alat pengepakan yang lebih inovatif dari tukang kanvas yang mereka tugaskan mengirim barang kedaerah pemasaran dari sanalah mereka mendapatkan ide-ide baru yang lebih kreatif. Mengenai kesesuaian materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pelatihan, 11 orang (78, 57%) responden menyatakan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan teknis pelaksanaan pelatihan, 13 orang (92,87%) responden menyatakan bahwa teknis penyampaian pelatihan terkadang secara kelompok dan perorangan. Menurut 8 orang (57,14%) responden dalam penyampaian materi pelatihan Disperindag terkadang menggunakan alat bantu peraga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel.33, Dapat dilihat bahwa dari 14 orang (100%) responden, 8 orang (57,15%) responden menyatakan Disperindag dalam 1 tahun mengadakan kegiatan pelatihan hanya sekali, dan 5 orang (35,71%) responden menyatakan Disperindag mengadakan pelatihan 2-3 kali dalam jangka waktu 1 tahun, sedangkan sisanya 1 orang responden menyatakan bahwa Disperindag lebih dari 4 kali mengadakan kegiatan pelatihan dalam jangka waktu 1 tahun. Berdasarkan agenda kerja Disperindag Provinsi maupun Disperindag Kabupaten Lombok Barat melaksanakan kegiatan pelatihan empat kali dalam satu tahun, namun berdasarkan hasil penelitian Disperindag Provinsi dan Disperindag Kabupaten Lombok Barat melaksanakan pelatihan secara bersamaan pada tempat yang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

sama dan hari yang sama, dan tidak semua peserta mengikuti kegiatan secara kontinyu berkesinambungan sehingga ada yang berpendapat Disperindag melaksanakan penyuluhan 1 kali dalam 1 tahun, 2-3kali dalam 1 tahun dan ada yang menyatakan Disperindag mengadakan pelatihan lebih dari 4 kali dalam 1 tahun.

Dari tabel. 34, dapat dilihat hanya 1 orang (7,14%) dari 14 orang (100%) responden yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan yang menyatakan materi pelatihan menggunakan informasi maupun data tahun 2005, dan sisanya 13 orang (92,86%) responden menyatakan data maupun informasi materi pelatihan menggunakan refrensi tahun 2006-2007, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pelatihan dari tahun-ketahun sama. Materi pelatihan yang disampaikan oleh Disperindag pada tahun 2006 terkadang disampaikan lagi pada kegiatan pelatihan tahun 2007, 2008 sehingga ada anggapan materi pelatihan dari tahun ketahun sama hal ini juga yang menyebabkan pengusaha industri rumahtangga malas dan merasa bosan mengikuti kegiatan pelatihan.

Tabel.35. Sebaran Responden Menurut Kesesuaian pelaksanaan Pelatihan

Dari data tabel 35, dapat dilihat sebagian besar responden yaitu 11 orang (78,57%) responden dari 14 orang (100%) responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh Disperindag dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha induatri rumahtangga di Desa Dopang, dan 2 orang (14,29%) responden menyatakan materi yang disampaikan kurang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha, sedangkan sisanya 1 orang (7,14%) menyatakan materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Disperindag dalam kegiatan pelatihan mengutamakan materi yang berkaitan dengan pemasaran dan kepemimpinan sehingga sebagian besar pengusaha menganggap materi yang disampaikan oleh Disperindag sesuai dengan kebutuhan namun ada sebagian yang memiliki jenis usaha sebagai pengusaha sumil



yang merasa materi mengenai pemasaran dan kepemimpinan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dari tabel.36, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan Disperindag terkadang menggunakan teknis kelompok hal ini dikemukakan oleh 13 orang (92,86%) responden dari 14 orang responden yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan, sedangkan sisanya 1 orang (7,14%) menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi pelatihan tidak pernah menggunakan teknis kelompok. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Disperindag dalam melaksanakan kegiatan pelatihan terkadang menggunakan metode kelompok yang dapat menyatukan pengusaha-pengusaha industri rumah tangga dari berbagai jenis usaha dan daerah binaan, hal ini dilakukan guna mempermudah dan mengefisienkan kegiatan pelatihan. Dari tabel 37, dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan Disperindag terkadang menggunakan teknis perorangan hal ini dikemukakan oleh 13 orang (92,86%) responden dari 14 orang responden yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan, sedangkan sisanya 1 orang (7,14%) menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi pelatihan tidak pernah menggunakan teknis perorangan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Disperindag dalam penyampaian materi terkadang menggunakan teknis perorangan agar mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan, perkembangan dan perjalanan bisnis yang dialami oleh pengusaha industri rumah tangga sehingga pembinaan jauh lebih terarah dan efektif.

Dari tabel.38, dapat dilihat bahwa dari 14 orang (100%) responden yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan 11 orang (78,57%) responden menyatakan bahwa waktu yang disediakan untuk kegiatan pelatihan cukup lama sebab dalam sekali kegiatan pelatihan membutuhkan waktu minimal 3 hari, sehingga tidak sedikit responden yang beranggapan bahwa kegiatan pelatihan tersebut sangat menyita waktu kerja mereka dan 2 orang (14,29%) responden menyatakan bahwa waktu dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan kurang

lama, sedangkan sisanya menyatakan waktu yang disediakan untuk kegiatan pelatihan dirasakan singkat/sebentar hal ini dikarenakan responden tersebut beranggapan bahwa kegiatan tersebut menyenangkan sebab mereka dapat bertukar pikiran dengan pengusaha-pengusaha lain serta menambah pengetahuan dan keterampilan dengan suasana santai tanpa ketegangan rutinitas.

Dari tabel 39, dapat dilihat bahwa dari 14 orang (100%) responden yang pernah mengikuti pelatihan ternyata 2 orang (14,29%) responden menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi pelatihan selalu menggunakan media/ alat bantu peraga sebab selama mereka mengikuti kegiatan pelatihan diadakan di ballrom hotel sehingga menggunakan media alat bantu berupa Laptop, LCD, Wireless dan lain-lain, dan 8 orang (57,14%) responden menyatakan Disperindag terkadang / dalam waktu tertentu saja menggunakan alat/media dalam penyampaian materi pelatihan, sedangkan sisanya yaitu 4 orang (28,57%) responden menyatakan Disperindag dalam penyampaian materi penyuluhan tidak pernah menggunakan media/alat bantu. Disperindag dalam melaksanakan kegiatan pelatihan dalam rangka merealisasikan agenda kerjanya selalu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dilapangan dalam hal menggunakan media dalam penyampaian kegiatan tersebut, sehingga dalam penyampaian materi pelatihan petugas Disperindag terkadang menggunakan media alat bantu sesuai dengan keadaan situasi dilapangan dan metode penyampaiannya, misal melaksanakan kegiatan pelatihan di dalam ruangan maka digunakan media alat bantu berupa laptop, LCD, Wireless ( sound system) dan lain-lain, apabila kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan metode outbond maka tidak digunakan media elektronik.

### **Peran Disperindag Melalui Pemberian Barang Inventarisasi**

Peralatan yang memadai dapat membantu pengusaha untuk dapat meningkatkan hasil produksi, berdasarkan hasil penelitian pada daerah penelitian masalah maupun kendala yang dihadapi oleh pengusaha industri rumah tangga ialah masalah packing ( pengemasan) barang, alat



yang digunakan masih skala kecil dan masuk dalam kategori tradisional sehingga mereka belum mencapai efektifitas produksi, dan kalah bersaing dengan produk dari luar. Berdasarkan hasil penelitian ternyata barang inventarisasi yang didistribusikan oleh Disperindag hanya diperoleh oleh 2 orang ( 5%) responden Dari 40 orang (100%) responden hal ini dikarenakan hanya beberapa responden yang pandai melobi dan memenuhi ketentuan serta syarat seperti memiliki surat ijin usaha, terdaftar BPPOM ( memiliki legalitas usaha) untuk dapat menerima bantuan barang inventarisasi berupa sarana produksi seperti wajan, ember, seller dan lain-lain , setelah ditelusuri lebih mendalam ternyata ada beberapa responden yang menolak pemberian barang inventarisasi karena dirasakan barang inventarisasi yang diberikan oleh Disperindag kurang memadai dan tidak dapat membantu kegiatan produksi kearah yang lebih efisien, menghambat proses produksi sebab tidak sesuai dengan kapasitas produksi, bahkan 2 orang (100%) responden yang pernah menerima barang inventarisasi dari Disperindag menyatakan bahwa barang yang diberikan kurang memadai dan tidak sesuai dengan kapasitas produksi sebab kapasitas barang yang diberikan tidak cukup untuk kapasitas produksi yang mereka kerjakan sebab kapasitas barang yang diberikan oleh Disperindag termasuk dalam kategori kapasitas produksi sekala kecil sehingga responden beranggapan bahwa mereka akan lebih optimal dan efisien dalam melaksanakan kegiatan produksi walaupun hanya dengan menggunakan peralatan tradisional dari pada menggunakan barang sarana produksi yang diberikan oleh Disperindag karena dapat menghambat kegiatan produksi. Adapun barang inventarisasi yang diberikan masih menggunakan teknik manual dalam pengoprasianya hal itu dikemukakan oleh 2 orang (100%) responden yang pernah menerima barang inventarisasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

#### **Perkembangan Usaha Responden**

Perkembangan usaha dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu aspek modal, lokasi

pemasaran, omzet penjualan dan jenis alat yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan usaha industri rumahtangga di Desa Dopang memiliki potensi yang cukup bagus ternyata kurang berkembang oleh karena itu industri rumahtangga tersebut masih sangat memerlukan perhatian, dukungan serta bimbingan dan binaan yang lebih intensif dari pemerintah maupun instansi terkait sebab apabila usaha ini berkembang maka dapat memberi sumbangan devisa bagi negara.

#### **Besar modal yang di Investasikan oleh pengusaha Industri rumahtangga di Desa Dopang**

Modal merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha tanpa adanya modal maka usaha tidak akan berjalan dengan lancar, besar-kecilnya modal juga menentukan besar ataupun kecilnya suatu usaha yang dijalankan. Begitu pula dengan permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang sebagian besar pengusaha menyatakan terhambat dalam menjalankan serta mengembangkan usahanya dari segi modal, sebab modal yang dimiliki sangat minim dan modal hanya berasal dari kas pribadi sebab mereka merasakan sangat sulit memperoleh bantuan modal baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Mereka sangat enggan untuk meminjam uang pada rentenir karena membutuhkan jaminan dan merasa tidak sanggup untuk melunasi pinjaman sebab suku bunga yang sangat tinggi dan merekapun merasa kesulitan meminjam uang di bank sebab mereka tidak mengetahui syarat ataupun prosedur peminjaman uang di bank sehingga dari 40 responden tidak semua dapat menginvestasikan modalnya lebih dari 5 juta. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar pengusaha industri rumahtangga memiliki pengetahuan bahwa modal merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan suatu usaha sehingga sebagian responden menggunakan modal yang cukup besar dalam melaksanakan usahanya guna mengembangkan usaha yang dimiliki.



### **Daerah Pemasaran Hasil Produksi Pengusaha Industri rumahtangga di Desa Dopang**

Daerah pemasaran dapat digunakan sebagai salah satu aspek penilaian terhadap kemajuan suatu usaha sebab lokasi pemasaran dapat mempengaruhi hasil penjualan, semakin luas jaringan usaha maka semakin besar pula tuntutan hasil produksi untuk memenuhi pesanan konsumen terhadap barang yang diproduksi dengan demikian maka penghasilannya menjadi meningkat dan hal ini juga dapat berpengaruh pada biaya transportasi untuk pengiriman barang, di Desa Dopang sebagian besar pengusaha responden yaitu 30 orang (75,00%) responden menyatakan bahwa hasil produksinya dipasarkan hanya pada daerah lokal saja, sedangkan sisanya sudah mampu memasarkan hasil produksinya keluar daerah seperti daerah Sumba dan Flores.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang memiliki potensi dalam mengeksport hasil produksinya walaupun belum mencapai keluar negeri dan masih dalam taraf luar daerah hal ini dikarenakan belum adanya channel pemasaran keluar negeri dan barang produksi belum mencapai standar untuk komoditi ekspor keluar negeri.

### **4.7.3. Omzet Penjualan Pengusaha Industri Rumahtangga di Desa Dopang**

Perkembangan suatu usaha dapat dilihat dari besar omzet penjualan dalam satu periode. Penjualan yang maksimal dapat meningkatkan laba usaha sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan terciptanya kesejahteraan bagi pengusaha tersebut hal ini juga dapat mendukung perkembangan suatu usaha apabila keuntungan tersebut digunakan untuk penambahan modal usaha baik dalam bentuk sarana produksi maupun bahan produksi. Di daerah penelitian sebagian besar responden yaitu 35 orang (87,50%) menyatakan omzet penjualan hasil produksi dalam jangka waktu 1 bulan kurang dari 10 juta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penghasilan dari usaha industri rumahtangga ini dapat membantu menambah maupun memperbaiki ekonomi keluarga dan apabila ditekuni serta dikembangkan akan dapat

menciptakan lapangan pekerjaan serta menjadi usaha yang sangat menjanjikan untuk prospek kedepannya.

### **Alat Produksi pengusaha Industri rumahtangga di Desa Dopang**

Alat produksi merupakan faktor penentu besar-kecilnya hasil produksi dan efektifitas produksi, di Desa Dopang sebagian besar pengusaha menggunakan alat produksi yang masuk dalam kategori modern seperti halnya pengusaha sumil dari 5 orang responden seluruhnya tidak lagi menggunakan gergaji manual tetapi menggunakan alat produksi modern berupa sumil mesin dengan kekuatan 5 PK, begitu pula dengan pengusaha meubleair sebagian besar menggunakan serut mesin, gergaji mesin dan bor mesin, pengusaha makanan camilapun ada yang menggunakan alat potong singkong dengan mesin. Hal ini dikarenakan kurangnya dana untuk membeli alat produksi yang lebih canggih/modern serta kurangnya pengetahuan responden terhadap adanya inovasi-inovasi baru dalam memperlancar kegiatan produksi mereka.

### **Hubungan peran Disperindag dalam Kemajuan Usaha Industri Rumahtangga di Desa Dopang**

Suatu kegiatan pemberdayaan dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan itu dapat merubah perilaku objek yang diberdayakan dari tidak mengadopsi menjadi mengadopsi suatu inovasi dan dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tidak terampil menjadi terampil sehingga mereka dapat membantu dirinya beserta keluarga dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Begitu pula dengan peran Disperindag dalam kegiatan pemberdayaan industri rumahtangga di Desa Dopang, Disperindag dapat dikatakan memiliki peran dalam kemajuan usaha industri rumahtangga di Desa Dopang apabila kegiatan yang dilaksanakan oleh Disperindag bermanfaat, membantu serta mempengaruhi perkembangan usaha yang dilaksanakan oleh pengusaha Industri rumahtangga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi secara *Spearman* ternyata diperoleh hasil  $R_s = 0,505$  maka dengan



demikian dapat diketahui bahwa peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan melalui aktivitas pemberdayaan ada hubungan meski hubungan tidak kuat kemajuan usaha yang dialami oleh pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang, meski ada faktor-faktor lain yang tidak diteliti mempengaruhi perkembangan usaha industri rumahtangga di Desa Dopang.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam proses pemberdayaan pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat melalui aktivitas pemberdayaan yang telah dilaksanakan, ternyata belum optimal sebab berdasarkan hasil penelitian dari 40 orang responden, 32 orang di antaranya berpendapat bahwa peran Disperindag kurang maksimal dan masuk dalam kategori Kurang Berperan.
2. Berdasarkan hasil penelitian dari 40 orang responden, 26 di antaranya menyatakan industri rumahtangga di Desa Dopang Belum berkembang sehingga masuk dalam kategori kurang berkembang oleh karena itu industri rumahtangga tersebut masih sangat memerlukan perhatian, dukungan serta bimbingan dan binaan yang lebih intensif dari pemerintah maupun instansi terkait.
3. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi sederhana secara Nonparametrik dengan rumus *Rank Spearman* ternyata diperoleh hasil  $R_s = 0,505$  maka dengan demikian dapat diketahui bahwa peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan ada hubungan meski tidak kuat terhadap kemajuan usaha yang dialami oleh pengusaha industri rumahtangga di Desa Dopang.

## DAFTAR PUSTAKA.

- [1] Alamsyah, 2007. Peran Kelompok Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ampenan. Fakultas pertanian: Universitas Mataram.
- [2] Anonim, 2008. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Praktek. [www.deliveri.org/guidelines/training/tm\\_7/tm\\_7\\_li.htm](http://www.deliveri.org/guidelines/training/tm_7/tm_7_li.htm)
- [3] Anonim. 2008. Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat.
- [4] Biro Bimbingan Intensifikasi Sekretariat Pengendalian Bimas,1998. Evaluasi Pengembangan Kelompok Tani Propinsi NTB
- [5] Biro Pusat Statistik. 2004. Hasil Survei Rumahtangga Usaha Tanaman Hortikultura Propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2004.BPS. NTB
- [6] Biro Pusat Statistik. 2007. Kecamatan Gunungsari dalam Angka 2007.BPS. Jakarta
- [7] Dajan, Anto.1974.Pengantar metode Statistik Jilid II. LP3ES: Jakarta
- [8] Fitri, A., 2003. Partisipasi dan Dimensi keswadayaan: Pengalaman LSM Membangun Keswadayaan Masyarakat, Yayasan Bina Swadaya
- [9] Kustituantio, Bambang. 1984. Statistik Analisa Runut Waktu Dan Regresi Korelasi. BPFE: Yogyakarta
- [10] Mubyarto, 1984. Pengantar Ilmu Ekonomi. Penerbit LP3ES. Jakarta
- [11] Nazir. M. 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.621 h
- [12] Rosiady, 1999. Sosiologi Pedesaan. Kumpulan Bahan bacaan Kuliah Smester Genap 1998/1999. Fakultas Pertanian Universitas Mataram
- [13] Santosa. 1999.Dinamika Kelompok. PT.Bumi Aksara. Jakarta
- [14] Singarimbun. M. Dan sofyon Effendi. 1991. Metode penelitian Survai. Jakarta: LP3ES. 265 h.
- [15] Sub Dinas Bidang teknis Usaha Agro Industri, 2008.Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Nusa Tenggara Barat



- 
- [16] Sub Dinas Bidang teknis Usaha Agro Industri, 2008. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Barat
- [17] Sugiyono. 2003. Statistika Untuk Penelitian. Cv Alfabeta: Bandung
- [18] Usman, Husaini dan Akbar, Setiadi Purnomo. 2003. Pengantar Statistika. Bumi Aksara: Jakarta
- [19] Yusuf, 1998. Dinamika Kelompok. Penerbit CV. ARMICO: Bandung